

KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA: ANALISIS TOKOH YUDHIS DAN LALA DALAM NOVEL *POSESIF* KARYA LUCIA PRIANDARINI

Penulis : Reni Sartika; Arju Susanto; Tadjuddin Nur
Institusi : Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional Jakarta
Email Korespondensi : renisartika921@gmail.com
DOI : 10.53947/perspekt.v1i5.249

Abstrak

Novel selalu menampilkan karakter tokoh yang unik sehingga menarik perhatian pembaca. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan psikologi tokoh Yudhis dan Lala serta mendeskripsikan struktur *id*, *ego*, dan *superego* dengan menggunakan teori Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membaca dan mencatat. Hasil penelitian ini, yaitu mengetahui kondisi psikologi tokoh Yudhis dan Lala serta struktur *id*, *ego*, dan *superego*. Faktor penyebab psikologi tokoh Yudhis dan Lala terganggu karena tekanan dari orang tua mereka masing-masing. Dilihat dari struktur jiwanya lebih banyak *id* dibandingkan *ego* dan *superego*.

Kata Kunci:

Psikologi,
Tokoh,
Novel

Abstract

Novels always feature unique characters so that they attract the attention of readers. The purpose of this study is to describe the psychology of the characters Yudhis and Lala and to describe the structure of the Id, Ego, and Super Ego using Sigmund Freud's theory. This study used qualitative research methods. Data collection techniques used in this study were reading and taking notes. The results of this study, namely knowing the psychological condition of the characters Yudhis and Lala and the structure of the Id, Ego, and Super Ego. The factors causing the psychology of the characters Yudhis and Lala are disturbed because of pressure from their respective parents. Judging from the structure of the soul more Id than Ego, and Super Ego

Keywords:

Psychology,
Figure,
Novel

1. PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra senantiasa bergumul dengan para tokoh yang diciptakan oleh si pengarang dengan perilaku yang unik sehingga menarik perhatian pembaca. Di dalam novel tokoh adalah sarana untuk mengungkapkan cerita, tanpa tokoh bisa dikatakan karya sastra itu tidak lengkap. Setiap tokoh memiliki karakter yang unik untuk dibahas. Melihat perkembangan teknologi yang semakin meningkat yang berdampak pula pada dunia sastra. Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh

pengarang untuk menuangkan pikiran, perasaan, gagasan-gagasan dan pengalamannya ke dalam karya sastra. Karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya untuk di sampaikan para pembaca karya sastra (Sma dkk., 2012).

Novel merupakan salah satu karya sastra yang bersifat imajinatif dan media komunikatif yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang kemudian diturunkan menjadi *noveis* yang

berarti baru. Dikatakan baru karena novel merupakan jenis fiksi yang muncul belakangan ini dibandingkan dengan cerita pendek dan roman. Dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya fiksi, tidak hanya bersifat khayalan namun juga dapat membangun pengalaman pembaca (Kartikasari & Suprpto, 2018).

Ada beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian ini, yang di mana penulis tersebut juga meneliti tentang psikologi tokoh. (Dewi dkk., 2018) Meneliti permasalahan kejiwaan tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow. Hasil dari penelitian tersebut adalah tokoh utama mengalami kejiwaan akibat dari kebutuhan-kebutuhan akan dirinya yang tidak terpenuhi. Karena kebutuhan fisiologisnya akan seks tidak dapat terpenuhi karena dirinya berbeda dengan yang lain. Dirinya sebagai laki-laki justru tidak tertarik terhadap wanita melainkan lebih menyukai sesama jenisnya. (Pradnyana dkk., 2019) Meneliti struktur yang meliputi tema, latar dan tokoh pada novel Suti karya Sapardi Djoko Damono dan psikologi tokoh pada novel Suti karya Sapardi Djoko Damono. dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dari Sigmund Freud. Hasil dari penelitian tersebut adalah membahas tentang struktur yang meliputi tema, latar, dan tokoh. Novel Suti bertema ketabahan seorang perempuan dalam menjalani hidup (Setyorini, 2017). Meneliti kepribadian yang berhubungan dengan psikologi seseorang, yaitu psikologi pada tokoh Marni yang menggunakan teori Sigmund Freud. Hasil dari penelitian tersebut adalah tokoh Marni memiliki aspek

kepribadian yang mengacu pada teori Sigmund Freud yaitu, *id*, *ego*, dan *superego*.

Terdapat kesamaan dengan ketiga penelitian terdahulu yang sudah di paparkan di atas. Namun yang membedakan penelitian ini dengan ketiga penelitian tersebut adalah penelitian ini menganalisis keadaan psikologi tokoh serta menganalisis struktur *id*, *ego*, dan *superego*.

Dalam penelitian ini penulis memilih unsur psikologi sebagai pendekatan karena pendekatan psikologi lebih menekankan pada unsur kejiwaan yang di mana terdapat kondisi psikologi tokoh. Psikologi yang dialami tokoh Yudhis dan Lala dalam novel ini, membuat penulis tertarik untuk menganalisis psikologi tokoh Yudhis dan Lala berdasarkan teori Sigmund Freud melalui *id*, *ego*, dan *superego*. Psikologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia. Karya sastra dan psikologi merupakan dua bidang berbeda. Psikologi dituangkan dalam karya sastra untuk melihat kondisi kejiwaan pada tokoh yang ada dalam sebuah karya sastra (Rahmat Hidayat dkk., 2019).

(Wiyatmi, 2011) Mengemukakan bahwa psikologi tokoh merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang perilaku atau tingkah laku serta aktivitas-aktivitas tokoh yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia.

2. KAJIAN LITERATUR

Pada penelitian ini, selain mengkaji psikologi tokoh Yudhis dan Lala penulis juga mengkaji faktor penyebab terjadinya tindakan-tindakan *id*, *ego*, dan *superego*.

Karena di dalam novel tokoh lebih mengutamakan tindakan-tindakan *id*, *ego*, dan *superego*. Penyebab terjadinya tindakan *id* adalah tokoh tidak bisa menahan hasrat keinginannya, dan tidak pernah puas tentang apa yang dia inginkan. Dorongan *ego* pun sama seperti *id*, jika *id* tidak terpenuhi maka tokoh akan menggantikan sesuatu yang baru sehingga tokoh merasa puas dengan apa yang dia inginkan. Dorongan *superego* menyadarkan kalau tokoh harus mempunyai jiwa moral dan harus mengetahui baik atau buruknya perbuatan (Harsanti dkk., 2013).

3. METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan dibutuhkan metode penelitian sebagai bahan penunjang penulisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif sangat penting dalam ilmu perilaku di mana tujuannya adalah untuk menemukan motif yang mendasari perilaku manusia.

Konsep dasar penelitian kualitatif istilah-istilah penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Kusumastuti, 2019). Menurut Suradika (2000, hlm. 13), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan sesuatu serinci mungkin.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Posesif* karya Lucia Priandarini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membaca dan mencatat novel *Posesif*. Membaca novel *Posesif* karya Lucia Priandarini dengan cermat agar

memperoleh pemahaman tentang psikologi tokoh Yudhis dan Lala dalam novel tersebut. Mencatat data-data dari sumber data, yaitu novel *Posesif* karya Lucia Priandarini.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah keadaan psikologi tokoh Yudhis dan Lala yang terjadi dalam novel *Posesif* karya Lucia Priandarini di deskripsikan keadaan psikologi tokoh dan struktur *id*, *ego*, dan *superego* yang ada di dalam novel.

ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH YUDHIS DAN LALA SERTA STRUKTUR *ID*, *EGO*, *SUPEREGO* DALAM NOVEL POSESIF

• LALA (P/2017:112)

“Belakangan ini waktu kamu sore cuman buat latihan. Istirahat sekolah selalu sama Ega dan Rino. Malam kamu ketiduran. Weekend, kamu cape. Kita kapan? “Aku ini pacar atau sopir harian?” Yudhis mendengus.

“Jihan ini beneran jago. Aku malu kalau Ayah sampai milih dia dibanding aku. Kalau aku enggak usaha ekstra ...”

“Terus, kita gimana? Usaha kamu untuk kita apa?” Yudhis memotong. “Aku rela geser les bimbelku ke malam biar bisa antar-jemput kamu.” “Aku enggak pernah minta kamu begitu!”

“Kita tuh ‘ada’ kalau kita berkorban. Aku siap berkorban, siap komitmen untuk hubungan kita. Walaupun kamu ternyata enggak ...”

“Dhis, kamu bukannya paham kondisiku, ya? Aku tuh enggak sama

kaya cewek lain yang pulang sekolah bisa hang out sampai malam.”

ANALISIS

Dari kalimat di atas Yudhis ingin selalu dekat dengan Lala. Yudhis rela menggeser les bimbingan belajar (bimbel) demi mengantar Lala untuk latihan. Kesibukan Yudhis sehari-hari hanya sekolah dan les bimbel. Yudhis tidak pernah menghabiskan waktunya di rumah bersama keluarganya karena Ibu Yudhis sibuk jual-beli rumah dan ayahnya sudah lama pergi meninggalkannya. Karena merasa kesepian Yudhis menuntut Lala untuk selalu dekat dengannya.

Tindakan Yudhis merupakan tindakan *id* karena sikap Yudhis yang menuntut keinginannya untuk selalu dekat dengan Lala. Jika hasrat *id*-nya tidak terpenuhi Yudhis akan merasa kesal dan marah. Sebelum mereka dekat rutinitas Lala setiap pulang sekolah adalah loncat indah. Tetapi Yudhis menuntut untuk memenuhi keinginannya bersama-sama setiap hari. Yudhis berharap Lala membalas perbuatannya yang menggeser les bimbel ke malam.

• YUDHIS (P, 2017:118)

Gue jadi enggak tega. Sepertinya gue melihat Lala menyerka air mata. Di dalam gantungan kunci itu, ada laser berukuran kecil yang selama ini gue enggak tahu apa gunanya. Laser itu sudah ada sepaket dalam gantungan kunci yang gue beli. Gue memutar laser itu dengan jari dan mencoba mengarahkannya ke lantai. Ada pantulan warna merah. Ternyata alat itu masih bekerja.

Mata gue mengikuti gerak Jihan menaiki tangga menara hingga tiba di puncak. Ini saatnya. Gue mengarahkan laser ke tubuh Jihan. Kaki, Paha, Dada, Leher, Wajah, Mata.

Hop! Salto Jihan tidak lengkap, postur tubuhnya tidak lurus, tangannya terlambat menutup, dan riak air terlalu banyak.

Pak Sastro dan semua orang di sekeliling kolam terkejut. Pak Sastro berlari mendekati Jihan yang keluar dari kolam tampak kesakitan. Laser segera gue masukkan ke dalam kaus kaki.

Sebelum masuk ke mobil menyusul Lala yang sudah masuk lebih dulu, gue diam-diam mengeluarkan laser yang diributkan tadi dari kaus kaki, lalu membuangnya ke tong sampah. Gue sama sekali enggak mengira tindakan iseng gue membuat situasi jadi sekacau itu. Tadinya gue hanya ingin mengganggu konsentrasi Jihan sehingga Lala mendapat posisi yang dia inginkan di tim SEA Games. Tapi, kini Lala justru keluar dari tim. Kalau dia keluar dari tim, gue sama dia jadi bisa punya waktu lebih banyak. Ini melampaui harapan gue.

ANALISIS

Dari kalimat di atas Yudhis merasa bersalah karena sudah membuat Lala dihukum oleh ayahnya karena terlambat latihan. Rasa bersalah Yudhis membuatnya kasihan kepada Lala. Karena merasa bersalah Yudhis ingin menolong Lala supaya berhenti dihukum oleh ayahnya. Yudhis melakukan

segala cara untuk melindungi Lala. Tanpa berpikir berbahaya atau tidak. Sehingga saat ingin menolong Lala, Yudhis mencelakakan Jihan dengan me-laser matanya sehingga tidak fokus dan loncatnya tidak stabil. Yudhis juga sengaja mengacaukan suasana dengan mempertanyakan kepada ayah Lala anaknya Jihan atau Lala.

Tindakan Yudhis merupakan tindakan *id* karena sikapnya yang membahayakan orang lain demi kepentingan dirinya dan memenuhi hasrat keinginannya. Yudhis tidak berpikir panjang dengan apa yang dia perbuat. Di dalam pikirannya hanya ingin menolong Lala yang dihukum tanpa berpikir membahayakan orang lain atau tidak.

- **YUDHIS (P, 2017:156)**

Di sisi lain, walaupun diterima di ITB, gue berharap kuliah bisa jadi kesempatan gue untuk tinggal sendiri, membangun mimpi gue sendiri. Ingin cari uang sendiri untuk hidup dan studi, tanpa campur tangan Mama.

“Bangun rumah ini aja Mama awasin. Semua bahan Mama pilih yang terbaik. Apalagi masa depan kamu, anak satu-satunya Mama.” Mama merapikan rambutnya yang tidak berantakan.

“Aku bukannya mau macam-macam. Aku cuman mau nge ...”

“Nge-kos? Di Bandung? Jadi, Mama enggak ikut pindah ke sana? Kamu segitu enggak maunya, ya, tinggal sama Mama? Nanti Mama tua, kamu pasti mau sia-siain Mama gitu aja, ‘kan? Mama itu cuma punya kamu, Dhis,” Mama berkomentar panjang

lebar. Bukannya pertama kalinya gue mendengar deretan kalimat ini.

“Cuma Mama yang paling tahu apa yang terbaik untuk kamu!” Gue menirukan kata-kata Mama sehingga kalimat terakhir itu kami ucapkan bersama. Gue hafal kalimat itu luar kepala. Ini kalimat andalan Mama yang selalu dia ulang untuk mengakhiri semua diskusi. Bosan!

ANALISIS

Dari kalimat di atas Yudhis merasa tertekan dengan sikap ibunya. Ibunya hanya memikirkan apa yang terbaik untuk Yudhis tetapi tidak memikirkan apa yang Yudhis mau. Sehingga Yudhis ingin sekali hidup mandiri tanpa campur tangan ibunya. Yudhis tidak bisa membantah apa yang sudah di katakan oleh ibunya. Jika dia membantah hal buruk akan terjadi padanya. Yudhis hanya terdiam dan memendam semua yang dia inginkan. Yudhis merasa muak mendengar ibunya mengatakan “Cuma Mama yang paling tahu apa yang terbaik untuk kamu!”. Yudhis merasa perkataan itu hanya hiasan semata. Yudhis hanya ingin ibunya mengerti tentangnya, Yudhis tidak ingin di tuntutan terus menerus. Yudhis merasa frustrasi tetapi tidak bisa melampiaskannya, karena Yudhis takut kepada ibunya.

Tindakan di atas merupakan tindakan *ego*. Yudhis menahan keinginannya untuk tidak tinggal di Jakarta tetapi menggantikan keinginan tersebut untuk tinggal di indekos sendiri dan hidup mandiri di Bandung. Mengikuti perkataan orang tua memang hal yang baik. Tetapi bagi Yudhis itu adalah tuntutan yang membuatnya kesal dan marah, tetapi dia tidak bisa untuk melampiaskan

kemarahannya. Kekesalan dan kemarahan itu di pendamnya sehingga dia tidak bisa mengontrol emosi jika seseorang membuatnya kesal dan marah.

• **YUDHIS (P, 2017:198)**

Napas gue masih memburu. Lama-kelamaan bagian depan mobil gue menyentuh knalpot Rino. Motor Rino oleng. Gue terus memacu mobil hingga tidak menyisahkan ruang bagi badan motor Rino untuk terus di jalan aspal. Di depan ada sebuah lobang besar yang membuat Rino harus membanting setirnya ke kanan jika tidak ingin terlempar dari atas motor. Tapi, gue terus mendorongnya keluar badan jalan.

Brak!

Bagian depan mobil gue berbenturan keras dengan motor Rino yang jatuh terguling. Gue terus menekan pedal gas dalam-dalam, meninggalkan Rino dan motornya dalam gelap. Dari kacaspion mobil, sepiintas gue melihat tubuh Rino yang jatuh dari motor, terempas ke aspal.

ANALISIS

Sikap Yudhis yang tidak ingin tergantikan membuatnya hilang akal. Yudhis sangat marah saat melihat pesan singkat Rino ke Lala. seketika dia ingin mencelakakan Rino. Yudhis tidak mempertimbangkan perlakuan yang dia lakukan baik atau tidak. Yudhis tidak bisa menahan amarahnya. Dia tidak bisa mengontrol dirinya sendiri. Yudhis seperti itu karena melihat orang tuanya yang tidak bisa mengontrol emosi dan amarah. Tanpa dia sadari dia menirukan sikap tersebut.

Tindakan Yudhis yang ingin mencelakakan Rino merupakan tindakan *id*. Yudhis hanya memenuhi hasrat keinginannya. Yudhis mencelakakan Rino tanpa merasa bersalah sedikit pun. Seharusnya Yudhis menahan tindakan *id*-nya untuk tidak mencelakakan Rino.

• **LALA (P, 2017:206)**

“Sekolah gimana? Aman?”

“Aman, Yah,” aku menjawab, lebih seperti berguman.

“Sudah milih mau kuliah di mana?”

“UI, Hubungan Internasional UI,” aku menjawab.

“Kalau gitu, gimana kalau kamu kembali gabung tim loncat indah? Di seleksi masuk UI, atletpasti di utamakan. Apalagi prestasimu bagus, La.”

“Jadi, menurut Ayah aku enggak akan mampu masuk UI tanpa loncat indah?” nada suaraku meninggi.

“Bukan begitu, itu, kan, poin lebih kamu. kalau kamu mundur, berarti percuma semua prestasimu dan kamu memutus kontrak dengan pemerintah. Karier atlet kamu bisa tamat gitu aja.”

Aku mendengus, Ayah berkata demikian seakan aku tidak pernah berpikir soal itu.

“Terus, kenapa? Memang kalau enggak jadi atlet lagi, aku enggak dianggap anak?” sesungguhnya aku tidak tahu akan merespon Ayah dengan jawaban apa. Yang pasti aku kebingungan. Sekarang aku sedang menjadi Lala sebagai atlet yang

dituntut berprestasi, atau sebagai anak yang ingin dimengerti?

Selama ini aku memang merasa mengikuti, tapi tidak berniat melampaui pencapaian Ibu. Lagi pula, aku bukan Ibu. Dan, meskipun kamu sekeluarga meloncat dari menara yang sama, aku ingin hidupku tidak didasarkan pada ekspektasi Ayah atau siapa pun.

ANALISIS

Kalimat di atas terdapat sikap Lala yang bosan dengan perlakuan ayahnya. Lala juga dituntut untuk menjadi atlet seperti ibunya. Ayahnya yang selalu menuntut Lala untuk menjadi atlet membuat Lala bosan dan kesal mendengarnya. Setiap kali ayahnya membicarakan soal loncat indah Lala pasti selalu emosi dan berkata yang tak pantas kepada ayahnya. Sebenarnya niat ayahnya baik, ingin melihat Lala sukses menjadi atlet. Tetapi hal tersebut membuat Lala merasa dituntut sehingga memendam kekesalan kepada ayahnya jika mereka membicarakan loncat indah.

Tindakan Lala merupakan tindakan *id*. Seharusnya Lala mematuhi perintah ayahnya loncat indah supaya menjadi atlet, karena selama ini Lala juga senang melakukan loncat indah. Karena semua yang dilakukan ayahnya juga demi kebaikan Lala.

- **LALA (P, 2017:163)**

“Kamu kapan sadarnya, sih, La? Aku yang selalu ada untuk kamu!” Yudhis menghardikku, entah untuk kali ke berapa.

“Maaf, Dhis, maaf. Maafin aku.” Hanya itu yang bisa kuucapkan.

Entah maaf untuk salahku yang mana. Sedetik lalu aku merasa di puncak dunia, tapi kini seorang Yudhis membuatku merasa di dasar jurang. Aku merendahkan diriku hanya demi meredakan kemarahannya.

“Kalau gitu kamu enggak usah daftar ulang. Undurin diri. Ikut seleksi lagi ke Bandung.” Yudhis menditeku seperti atasan pada bawahan begitu mendengarku mengucap kata maaf. Apa? Aku baru saja diterima di jurusan dan kampus dengan passing grade tertinggi impian ribuan anak SMA, dan kini orang yang bahkan baru kukenal beberapa bulan lalu menyuruhku untuk melepasnya?!

“Tapi, hidupku di sini, Dhis ...” Aku bersuara.

Seketika Yudhis mencengkram kerah bajuku, kembali menekan tubuhku ketembok. Dadaku naik-turun, tanganku yang dingi menggapai-gapai mencari pegangan.

“Jadi, kamu ninggalin aku?”

“Maafin aku, Dhis.” Lagi-lagi aku Cuma bisa minta maaf.

Dia melepaskan cengkramannya, mengepalkan tangan sambil menjauhkan diri dariku.

“Lo gampang banget ninggalin gue! Udah berapa orang yang ‘pake’ lo?! Dia mengarahkan telunjuknya padaku seperti seorang asing tidak berguna. Bentakannya seperti pedang yang membelah jantungku. Aku seketika naik pitam. Aku menerjangnya dan melayangkan tamparan.

“Kenapa lo egois banget, sih? Kenapa gue yang mesti berkorban?”

*Kenapa enggak lo yang di UI aja?”
kemarahan memantik keberanianku.
Kalimat yang lama kupendam itu
meledak begitu saja.*

*“Lo enggak ngerti! Ibu gue itu ...”
ganti Yudhis yang mencari dalih.*

*“Jangan ibu lo terus yang jadi alasan.
Lo itu pengecut kaya bokap lo!”
kekesalanku meluap seiring entakan
kakiku sambil mengucap kalimat itu.*

*Tangannya kembali mencengkram
lenganku dan membanting tubuhku ke
tembok. Seluruh tubuhku menegang.
Kini tangan itu mencekik leherku
kencang-kencang. Matanya melotot
menatap mataku tajam. Aku tidak bisa
berpaling, tidak bisa menggerakkan
apa pun. Mata itu bukan mata Yudhis
yang kukenal. Seperti mata jiwa asing
yang tersesat masuk ke tubuh yang
salah. Seketika dia tersadar dan
melepaskan tangannya dari leherku.*

*“So ... sori, La ... A aku enggak
sengaja” Yudhis berkata terbata-
bata, seperti orang yang baru sadar
dari mimpi buruk. Napasnya
terengah-engah. Nada kalimatnya
memelas. Dia meihatku dengan
tatapan sedih, iba, dan hancur.
Setidaknya terlihat begitu.*

ANALISIS

Kalimat di atas adalah sikap Yudhis dan perbuatannya semakin hari semakin tidak masuk akal. Dia memaksa Lala untuk pergi bersamanya ke Bandung seperti dia dipaksa oleh ibunya. Yudhis melampiaskan semua tuntutan ibunya ke orang lain. Sikap kasar yang menekan tubuh Lala ke tembok dan melontarkan kalimat kasar kepada Lala

seperti perlakuan ibunya kepadanya. Padahal hubungan mereka akan baik-baik saja jika Yudhis tidak mempermasalahkan kuliah di Jakarta. Terlebih lagi Lala tidak bisa meninggalkan ayahnya sendirian di Jakarta. Hal yang membuat Yudhis sangat marah dan hilang akal adalah saat Lala menyamakan dirinya dengan ayahnya. Yudhis seperti monster mengerikan saat Lala berkata seperti itu. Yudhis sangat membenci ayahnya. Yudhis merasa hidupnya seperti sekarang karena perbuatan ayahnya kepada ibunya. Sehingga saat mendengar dirinya disamakan membuatnya sangat marah dan hampir saja mencelakakan Lala.

Tindakan tersebut merupakan tindakan *id* Yudhis. Keinginannya yang tidak tercapai membuatnya menyakiti Lala. Dia sangat marah jika keinginannya tidak terpenuhi. Padahal bisa saja mereka berhubungan Jakarta–Bandung dan mereka bisa saja bertemu di akhir pekan. Tetapi keinginan Yudhis adalah mereka sama-sama tinggal di Bandung supaya Lala dekat terus dengannya.

• LALA (P, 2017:304)

*Di dalam lemari, aku memundurkan
tubuh dan menatap ngeri sosok mama
Yudhis yang berdiri tak jauh dari
tempat bersembunyi.*

*“Saya enggak mau pindah lagi. Saya
mau kuliah di Jakarta!” suara Yudhis
membuatku iba.*

*Ayah membebaskanku memilih tempat
studi, sementara Yudhis ternyata
harus memohon untuk meminta
haknyanya sendiri. Namun, setelah itu
jantungku terasa tersenyak
menyaksikan mama Yudhis menarik
kaus anaknya, lalu mendorong Yudhis*

ke dinding. Persis seperti yang di lakukan Yudhis padaku.

“Cuma Mama yang cinta kamu! tidak ada orang lain!” mamanya berteriak. “Ada!” Yudhis balas berteriak, “Hanya karena Papa ninggalin kita, Mama enggak perlu melampiaskannya ke aku!”

Mama Yudhis memelotot, kemudian seketika mendorong putranya hingga jatuh.

“Jangan pernah sebut dia lagi! Kamu enggak tahu apa aja yang sudah dia perbuat ke kita!” perempuan itu tanpa ampun memuluki dan menendang anaknya yang sudah meringkuk di lantai. Pada setiap pukulan dan tendangan yang mendarat di tubuh Yudhis, aku seperti merasakan tikaman di dadaku. Air mataku mengalir deras dalam diam. Setengah mati aku menahan diri agar tidak membuka pintu lemari untuk menyelamatkan Yudhis. “Cuma Mama yang cinta kamu! Mama rela lakuin apa pun demi kamu!” suara mamanya terdengar di sela pukulan dan tendangan. Sekilas aku mendengar teriakan Yudhis ke sakitan, tapi tidak melawan. Dia hanya meringkuk sambil melindungi wajah dengan kedua tangannya.

ANALISIS

Dari kalimat di atas Lala melihat semuanya. Melihat ibu Yudhis memperlakukan Yudhis seperti Yudhis memperlakukannya. Akhirnya Lala mengetahui alasan Yudhis memaksa Lala untuk kuliah di Bandung. Lala merasa sangat

kasihan kepada Yudhis. Dia ingin sekali menolongnya, tetapi dia tidak akan keluar dari lemari walau terjadi hal apa pun. Lala jadi mengerti mengapa Yudhis sangat ingin dekat dengannya terus menerus. Yudhis ingin memberikan cinta yang tidak dia dapatkan dari kedua orang tuanya. Dan tanpa Yudhis sadari dia juga melemparkan amarah yang sebetulnya tidak pantas dia dapatkan. Yudhis sudah sering mendapat perlakuan seperti itu dari ibunya. Yudhis berkata ibunya akan meminta maaf setelah melakukan hal itu, sama seperti dia menjambak rambut Lala dan menekan tubuh Lala ke tembok lalu meminta maaf. Yudhis sudah menirukan sikap ibunya. Dia akan bersikap kasar jika orang lain tidak menuruti permintaan atau keinginannya.

Tindakan di atas merupakan tindakan *ego* Yudhis. Dia harus menahan keinginannya untuk kuliah di Jakarta dan pindah ke Bandung bersama ibunya. *Ego*-nya digantikan dengan memaksa Lala untuk kuliah di Bandung bersamanya karena sekeras apa pun Yudhis memohon keinginannya untuk tetap kuliah di Jakarta, ibunya tidak akan menyetujui.

• YUDHIS (P, 2017:324)

“Dhis, kita bisa punya hidup baru di Bali nanti. Nanti kita bisa ngekost. Aku latih anak kecil renang atau loncat indah. Kita kumpulin uang biar kamu bisa kuliah. Habis itu kalau uang kekumpul, kita nikah, beli rumah. Pokonya aku udah pikirin semuanya.”

“Aku butuh kamu, Dhis. Kamu harus yakin kamu itu orang baik. Aku tahu itu!” katanya lagi.

“Tapi, aku enggak tahu! Aku yang enggak tahu aku ini siapa!” gue memotong, “Bahkan sekarang, detik ini, aku enggak tahu apa aku lagi jujur atau Cuma lagi manipulasi kamu.”

“Kamu boleh putusin aku sekarang. Hak kamu pergi jauh-jauhnya dari aku,” Lala berkata perlahan. “Tapi, kamu ingat ini baik-baik. Aku selalu kembali ke kamu. aku akan terus cari kamu.”

Separuh hati gue merasa tersanjung dan bahagia, sementara setengahnya lagi campur aduk antara perasaan malu, rendah diri, dan iba pada Lala. Gadis itu layak mendapatkan pria terbaik yang pasti dapat melindunginya. Seseorang yang bisa di andalkan. Bukan gue.

ANALISIS

Kalimat di atas Lala mengajak Yudhis untuk pergi dari rumahnya. Karena menurut Lala, Yudhis tidak akan menjadi orang baik jika terus menerus bersama ibunya. Yang memperlakukan Yudhis seperti itu. Lala mengajak Yudhis untuk tinggal di Bali. Tetapi Yudhis belum siap untuk semua itu. Yudhis sadar mengontrol emosinya saja dia tidak bisa, bagaimana dia akan menjaga Lala. Dia bisa saja menyakiti Lala lagi. Dia tidak ingin menyakiti Lala lagi. Dia merasa tidak pantas untuk Lala. Lala pantas mendapatkan pria terbaik. Lala rela berkorban demi Yudhis. Demi Yudhis menjadi orang yang baik. Karena kalau terus-terusan bersama ibunya Yudhis akan terus menirukan perbuatan itu.

Tindakan di atas merupakan tindakan *id* Lala. Lala memaksa untuk tinggal berdua

bersama Yudhis di Bali. Lala memaksa ingin merubah sikap Yudhis padahal Yudhis sendiri saja tidak mengenal dirinya jika sedang marah.

• LALA (P, 2017:342)

“Saya pikir Yudhis kabur sama kamu,” kata wanita itu sambil melewatiku, anehnya tanpa emosi. “Kamu pikir ini pertama kali dia kabur” ujarinya. Melihatku tercenung, wanita itu menimpali, “Dia pasti pulang. Kamu enggak kenal dia aja.” “Tante yang enggak kenal Yudhis,” ujarku setelah mengumpulkan keberanian. “Saya enggak pernah mengira Yudhis bisa mukulin saya, celakain orang lain, nabrak sahabat saya, apalagi ninggalin saya ...” Suaraku melemah pada tiga kata terakhir.

“Kamu ngomong apa, sih? Sudah! Jangan ngomong macam-macam lagi!” dia berkata ketus, tepat di depan wajahku.

“Saya enggak tahu apa yang sudah terjadi di keluarga Tante. Tapi, Yudhis enggak layak menerima kemarahan Tante. Dia enggak layak jadi seperti Tante!” aku meluapkan kemarahanku yang mungkin juga adalah kemarahan Yudhis yang tidak tersampaikan.

“Cuma saya yang tahu apa yang terbaik untuk dia! Ngerti?” suaranya seperti bisa membelah dinding-dinding.

“Enggak! Banyak yang saja enggak ngerti. Kenapa Tante tega nyakitin Yudhis? Apa gunanya?” suaraku

bergetar, bergema menyentuh tingkap rumah itu.

“Kamu enggak lihat rumah besar ini? Papanya dulu enggak mungkin ngasih rumah. Yang ada Cuma ngambil semua. Rumah di Bandung lebih megah dari rumah ini. Mobil, pendidikan yang bagus ...”

“Maksud Tante rumah besar yang kesekian jadi saksi erangan dengan tangisan Yudhis menahan sakit? Yudhis layak dapat hidup yang lebih baik dari yang Tante anggap terbaik ini!”

ANALISIS

Dari kalimat di atas Lala melampiaskan kekesalannya dengan menceramahi Ibunya Yudhis. Ibu Yudhis selalu sombong dengan perkataannya. Dia selalu mengatakan hanya dia yang tahu apa yang terbaik untuk Yudhis. Lala melontarkan kalimat-kalimat tajam ke Ibu Yudhis. Perkataan Lala memang betul. Tidak pantas Ibunya memukuli Yudhis seperti itu. Melampiaskan kemarahan yang tidak pantas di dapatkan Yudhis. Tanpa Ibunya tahu Yudhis menirukan perlakuan tersebut. Ibunya tidak pernah perhatian dengan Yudhis. Ibunya hanya menuntut Yudhis menjadi anak yang berguna dan penurut.

Tindakan di atas merupakan tindakan Super ego Lala. karena Lala peduli kepada Yudhis. Lala menyampaikan beberapa hal yang tidak Ibunya ketahui. Dan memberikan pesan untuk menjadi Ibu yang lebih baik lagi kepada Yudhis.

5. PENUTUP

Di dalam akhir penulisan ini, penulis membuat kesimpulan dari keseluruhan bab sebelumnya yaitu keadaan psikologis Yudhis terganggu karena tuntutan dari ibunya. Tuntutan ibunya membuat Yudhis menjadi tertekan dan ingin bebas dari tekanan tersebut. Tetapi tanpa dia sadari, Yudhis menirukan perilaku ibunya. Sedangkan Lala kesal dengan tuntutan dari ayahnya membuatnya selalu marah jika diajak bicara oleh ayahnya karena ayahnya selalu membahas tentang perkembangan loncat indah saja. Dilihat dari struktur jiwanya lebih banyak *id* dibandingkan *ego*, dan *superego*. Tokoh Yudhis dan Lala lebih mengutamakan pemuasan hasrat *id*-nya. Hal ini diketahui karena Yudhis selalu membantah atau menekan orang lain supaya hasrat keinginannya tercapai, bahkan Yudhis bisa saja membahayakan orang lain demi memuaskan keinginannya. Tokoh Lala selalu melawan ayahnya untuk memenuhi kebutuhan *id*-nya. Jika keinginan tokoh Yudhis dan Lala tidak terpenuhi maka kedua tokoh tersebut akan menggantikannya yang di sebut dengan *ego*. Di akhir cerita Lala memperlihatkan Super Egonya sedangkan Yudhis tidak pernah memperlihatkan *superego*-nya karena Yudhis tidak memikirkan moral dia hanya ingin hasrat *id*-nya selalu terpenuhi.

6. REFERENSI

Dewi, T. U., Imaniah, N., & Rahmi, N. (2018). Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Humanistik. *imajeri Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 71.

- Harsanti, I., Indah, A., & Widiastuti. (2013). Psikologi Umum 1. *Buku*.
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). Kajian Kesusastraan. Dalam *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Kusumastuti, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Dalam *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 148).
- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Utama, I. M. (2019). Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono; Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Imiah Universitas Pendidikan Ganesha Denpasar*, 3(3), 339–347.
- Rahmat Hidayat, D., Cahyawulan, W., & Alfian, R. (2019). Karier: Teori dan Aplikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Komprehensif. Dalam *Karier Teori dan Aplikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Komprehensif*.
- Setyorini, R. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.23917/kls.v2i1.5348>
- Sma, D. I., Hidayat, A., A. T., Ngafifi, M., Rejo, U., Mayjen, J., No, S., Jakarta, C., Septriani, H., Yang, M., Dipandang, E., Ahmad, K., Subhi, A., & Sari, D. N. (2012). Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(February), 1–15.
- Suradika, A. (2000). *Metode Penelitian Sosial*. UMJ Press.
- Wiyatmi. (2011). Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya. *Yogyakarta: Kanwa Publisher*, 113.